

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tahun 2008 merupakan tahun yang sangat berdinamika dalam hal perekonomian. Dinamika perekonomian tidak hanya terjadi di Indonesia saja, tetapi terjadi disebagian besar belahan dunia. Bahkan pemicu terjadinya kondisi itu disebabkan oleh negara digdaya Amerika Serikat. Negara adikuasa ini mengalami resesi yang cukup memperhatikan yang terjadi karena akibat krisis *subprime mortgage* yang membawa pengaruh negatif di hampir semua negara di dunia, kendati apabila di negara itu tidak satu pun institusi keuangan yang memiliki keranjang investasi di surat utang *subprime mortgage*.

Krisis *subprime mortgage* memperlambat kondisi perekonomian dunia secara menyeluruh. Hal ini karena Amerika Serikat merupakan pengendali ekonomi dunia, dan akibatnya memberi tekanan ekonomi di negara lain tidak terkecuali Indonesia. Dengan kondisi itu, perekonomian Amerika Serikat mengalami kontraksi. Nilai asset yang menurun membuat ketahanan modal perusahaan-perusahaan ikut terganggu. Mereka pun terpaksa memperkuat permodalan mereka dengan menerbitkan obligasi ataupun juga menerbitkan saham baru. Tumbangnya perusahaan seukuran *Bear Stearns* seakan menimbulkan trauma bagi para perusahaan tersebut. Mereka pun menjadi sangat enggan untuk mengucurkan kredit, bukan hanya kepada masyarakat, tetapi juga

kepada sesama perusahaan finansial karena khawatir akan kondisi ketahanan modal mereka.

Keengganan para perusahaan finansial untuk mengucurkan kredit sangat meresahkan pemerintah Amerika Serikat. Agar bisa berjalan dan tumbuh dengan baik, dunia usaha membutuhkan akses ke fasilitas kredit. Tanpa adanya aliran kredit yang lancar dalam perekonomian, dunia usaha akan sulit berkembang bahkan tidak sedikit perusahaan yang akan berguguran. Dengan keadaan sektor properti saat itu yang dalam keadaan 'koma', tentunya pemerintah Amerika Serikat tidak ingin ada sektor lain dalam perekonomian yang rontok lagi.

Untuk mengatasi badai krisis yang hebat itu dan menyelamatkan bank-bank raksasa yang terpuruk, pemerintah Amerika Serikat terpaksa membuat kebijakan *bailout* sebesar 700 milyar dolar sampai 1 triliun US dolar. Intervensi negara Amerika Serikat terhadap sektor keuangan di negeri Paman Sam itu merupakan kebijakan yang bertentangan dengan faham pasar bebas (*kapitalisme*) yang dianut Amerika Serikat. Nyatanya dana suntikan yang mirip dengan Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) itu, tidak signifikan membendung terpaan badai krisis yang demikian besar. Kebijakan *bailout* ini, tidak saja dilakukan pemerintah Amerika, tetapi juga bank sentral Eropa dan Asia turun tangan menyuntikkan dana untuk mendorong likuiditas perekonomian, sehingga diharapkan dapat mencegah efek domino dari ambruknya bank-bank investasi kelas dunia tersebut. Beberapa saat setelah informasi kebangkrutan *Lehman Brothers*, pasar keuangan dunia mengalami terjun bebas di tingkat terendah. Beberapa bank besar yang kolaps dan runtuhnya berbagai bank investasi lainnya

di Amerika Serikat segera memicu gelombang kepanikan di berbagai pusat keuangan seluruh dunia. Kondisi yang terjadi di Amerika Serikat ini, seketika menyebar luas ke negara-negara lain yang secara langsung maupun tidak berhubungan dengan negara adikuasa ini. Dampak krisis keuangan global ini mengakibatkan melemahnya kondisi perekonomian di negara-negara maju, dimana negara-negara tersebut merupakan sebagai tujuan utama ekspor negara-negara berkembang khususnya Indonesia, sehingga hal ini akan mempengaruhi juga laju pertumbuhan ekonomi nasional. Agustianto menyatakan bahwa “secara tidak langsung kondisi makro ekonomi juga akan berpengaruh ke dalam sektor perbankan di Indonesia termasuk bank syariah, karena bank syariah tak terlepas dari perkembangan ekonomi nasional”. (<http://masrudi.blogspot.com/2009/03/iqtishodiyah.html>).

Para analis menyatakan krisis keuangan global tahun 2008 secara psikologis sangat dirasakan oleh beberapa pihak yang langsung berperan di perbankan Indonesia. Dalam kurun waktu triwulan IV di Bursa Efek Indonesia (BEI), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan yang cukup tajam. Hal ini terpengaruh dari menurunnya harga saham milik PT BUMI *resources* yang anjlok sangat tajam. Oleh karena kondisi perekonomian dunia yang tidak stabil, perbankan Indonesia merasa dihantui berbagai spekulasi yang akan berdampak negatif bagi perkembangan dan kemajuan perbankan di Indonesia.

Dari kondisi krisis keuangan yang telah melanda dunia, apakah resesi ini benar-benar berpengaruh terhadap perbankan syariah yang ada di Indonesia. Oleh

karena, fenomena ini menjadi sebuah perdebatan bagi beberapa analis di beberapa waktu yang lampau. Perdebatan ini disebabkan masih belum terangnya fakta mengenai dampak yang dialami oleh perbankan syariah di Indonesia. Adanya permasalahan tersebut menuntut perbankan syariah untuk menerapkan kinerja yang tepat guna dalam melewati masa-masa krisis keuangan global. Hal tersebut penting dilakukan oleh perbankan syariah untuk bisa melewati masa-masa krisis dengan hati-hati dan penuh optimisme menatap masa yang akan datang.

Dari uraian di atas muncul pertanyaan; apakah krisis keuangan global juga mempengaruhi kinerja perbankan syariah. Atas dasar latar belakang permasalahan inilah peneliti tertarik untuk membahas dan mengangkat permasalahan tersebut dengan judul **“ANALISIS PENGARUH KRISIS KEUANGAN GLOBAL TERHADAP PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA”**

Ketertarikan penulis melakukan penelitian ini erat kaitannya dengan kuatnya perbankan syariah dalam melewati terjangan badai krisis. Pengalaman telah membuktikan pada tahun 1997-1998 ketika terjadi krisis moneter yang luar biasa. Kemudian dalam waktu satu dekade terulang lagi krisis keuangan global yang melanda dunia yang berdampak buruk buat negara-negara maju. Indonesia menurut data pemerintah, pertumbuhan ekonomi masih plus dan berada dipapan atas di Asia dan Asia Tenggara. Tetapi bagaimana kondisi perbankan nasional secara umum dan kondisi perbankan syariah secara khusus dalam situasi sulit di masa krisis keuangan.

B. Batasan Penelitian

Peneliti menjadikan Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat, dan Bank Mega Syariah Indonesia sebagai objek dari perbankan Syariah. Peneliti beralasan bahwa ketiga bank inilah yang bisa memberikan peluang lebih besar menyediakan data-data yang lebih lengkap dan komprehensif. Sedangkan sebagai variabel kontrol adalah beberapa bank konvensional, yang dipilih yaitu Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Bukopin, Bank Mega, dan Bank Danamon. Peneliti hanya memilih lima bank konvensional, karena bank konvensional berjumlah cukup banyak, sehingga perlu adanya pembatasan jumlah sebagai variabel kontrolnya. Peneliti beralasan bahwa kelima bank ini termasuk bank yang mapan dan handal, sehingga mampu menjadi kontrol dan pembanding bagi kinerja perbankan syariah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Apakah ada perbedaan kinerja antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional dilihat dari variabel dana pihak ketiga, pembiayaan, laba, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Finance* (NPF) pada saat menghadapi krisis keuangan global tahun 2008?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan kinerja antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional dilihat dari variabel dana pihak ketiga, pembiayaan, laba, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Finance* (NPF) pada saat menghadapi krisis keuangan global tahun 2008.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi kalangan akademisi

- a. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang Perekonomian syariah khususnya tentang dunia perbankan syariah.
- b. Menambah wawasan dan pengalaman dengan mempraktikkan teori-teori yang berasal dari bangku kuliah maupun literatur-literatur yang ada.
- c. Dapat memperbandingkan teori-teori yang didapat dari bangku kuliah dengan kondisi riil di lapangan.
- d. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan penelitian yang sejenis di masa yang akan datang.

2. Manfaat bagi dunia praktik

Dapat dijadikan referensi bagi pihak perbankan nasional guna melihat kinerja perbankan syariah maupun perbankan konvensional ketika krisis keuangan global melanda dunia.